

## Persistensi Laba Serta Faktor yang Mempengaruhinya pada Perusahaan Sektor Pertanian di BEI

Salwa Rahmadhani<sup>1</sup>, Alfitriyani<sup>2</sup>, Muhammad Faisal<sup>3\*</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Yarsi, Indonesia

\*E-mail: m.fsl@yahoo.com

### Information Article

*History Article*

*Submission: 19-06-2026*

*Revision: 06-08-2026*

*Published: 11-08-2026*

### DOI Article:

10.62421/jibema.v4i1.400

### ABSTRAK

Studi ini memfokuskan analisis pada pembuktian empiris terkait kontribusi volatilitas penjualan, volatilitas arus kas operasi, *leverage* (utang), dan ukuran perusahaan dalam mengonstruksi persistensi laba. Melalui penerapan metode *purposive sampling* dengan kriteria tertentu pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar aktif di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015–2024, diperoleh 11 perusahaan yang memenuhi syarat. Berdasarkan jumlah tersebut, total unit analisis yang digunakan dalam penelitian adalah 99 data observasi. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan *software* SPSS versi 22. Model regresi yang digunakan telah memenuhi seluruh uji asumsi klasik sehingga layak digunakan untuk pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa volatilitas penjualan, volatilitas arus kas operasi, *debt to asset ratio*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persistensi laba pada perusahaan sektor pertanian lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar model penelitian, seperti anomali cuaca sistemik dan volatilitas harga komoditas internasional. Implikasi dari penelitian ini adalah investor perlu melakukan telaah yang lebih komprehensif terhadap kondisi makroekonomi dan karakteristik sektor pertanian sebelum mengambil keputusan investasi.

**Kata Kunci:** Persistensi Laba, Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas, *Debt to Asset Ratio*, Ukuran Perusahaan

### ABSTRACT

*This study focuses on providing empirical evidence regarding the contribution of sales volatility, operating cash flow volatility, leverage, and firm size to earnings persistence. Using a purposive sampling method with predetermined criteria, the study selected agricultural sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2015–2024 period. A total of 11 companies met the sampling criteria, resulting in 99 observations for analysis. Hypothesis testing was conducted using multiple linear regression analysis with SPSS version 22. The regression model satisfied all classical assumption tests, indicating that it was appropriate for hypothesis testing. The findings reveal that sales volatility, operating cash flow volatility, debt-to-asset ratio, and firm size do not have a significant effect on earnings persistence. These results suggest that earnings persistence in agricultural sector companies is more strongly influenced by external factors beyond the variables examined in this study, such as systemic weather anomalies and fluctuations in*

### Acknowledgment

---

*international commodity prices. Therefore, investors should conduct a more comprehensive assessment of macroeconomic conditions and the characteristics of the agricultural sector before making investment decisions.*

**Key word:** *Earnings Persistence, Sales Volatility, Cash Flow Volatility, Debt to Asset Ratio, Firm Size*

---

©2026 Published by JIBEMA. Selection and/or peer-review under responsibility of JIBEMA

## PENDAHULUAN

Kekayaan alam Indonesia yang sangat besar menjadi modal utama dalam mengoptimalkan produktivitas sektor pertanian nasional. Berbagai jenis tanaman pangan, termasuk padi, kedelai, dan kacang tanah, serta komoditas unggulan seperti kelapa sawit dan palawija, merupakan produk utama yang dihasilkan oleh sektor ini. Namun, Saptiani & Fakhroni (2020) mengatakan bahwa berinvestasi pada perusahaan di sektor pertanian memiliki tingkat risiko yang cukup tinggi. Mengingat posisi geografis Indonesia yang berada dalam kawasan rentan bencana, perusahaan di dalamnya menghadapi risiko sistemik yang dapat mengganggu kontinuitas operasional dan stabilitas arus kas secara tidak terduga. Selain itu, pola pergantian antara musim kemarau dan musim hujan menjadi faktor determinan yang memengaruhi volume hasil panen Dewanti et al. (2024). Penurunan laba perusahaan sering kali menjadi dampak akhir dari tidak stabilnya penjualan akibat kelangkaan bahan baku di pasar, di mana masalah tersebut bermula dari merosotnya kualitas panen Sumastuti & Pradono (2016). Uraian tersebut menunjukkan adanya faktor eksternal yang memengaruhi upaya perusahaan dalam mempertahankan laba.

Kinerja suatu entitas sering kali diukur melalui perolehan laba, yang menjadi metrik krusial bagi investor dalam merumuskan keputusan ekonomi. Selain berfungsi sebagai instrumen evaluasi retrospektif, informasi laba juga berperan sebagai basis prediktif untuk memproyeksikan performa perusahaan di masa depan. Dalam konteks ini, persistensi laba muncul sebagai indikator kualitas yang mencerminkan sejauh mana laba dapat dipertahankan secara berkelanjutan Yopie Chandra (2020). Laba yang memiliki persistensi tinggi memberikan sinyal stabilitas kepada pasar, sementara fluktuasi laba dipandang sebagai bentuk ketidakpastian operasional.

Realitanya, profitabilitas perusahaan pertanian di Bursa Efek Indonesia menunjukkan volatilitas yang tinggi Saptiani & Fakhroni (2020). Adanya ketidakstabilan tersebut mengindikasikan bahwa keuntungan yang diperoleh perusahaan cenderung tidak memiliki sifat persisten atau keberlanjutan yang pasti. Fluktuasi performa keuangan tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh risiko spesifik perusahaan maupun risiko sistemik dari luar organisasi, yang secara kolektif menentukan tingkat persistensi laba dari waktu ke waktu. Atas dasar tersebut, identifikasi terhadap determinan persistensi

laba menjadi krusial untuk dilakukan. Hal ini ditujukan untuk memperkuat relevansi prediktif serta kredibilitas data keuangan yang disajikan, mengingat persistensi laba merupakan indikator laba masa mendatang dan laba yang berkesinambungan mencerminkan kualitas laba yang tinggi Marnilin & Mulyadi (2017).

Sisi akademis mengenai determinan kinerja keuangan mencatat adanya polarisasi hasil terkait dampak fluktuasi pasar terhadap kesinambungan keuntungan. Terdapat ketidakselarasan hasil mengenai pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba. Di satu sisi, Puspitasari et al. (2024) membuktikan adanya peran nyata dari volatilitas penjualan dalam memengaruhi persistensi laba. Di sisi lain, Saptiani & Fakhroni (2020) justru menemukan hal sebaliknya, yaitu tidak ada korelasi signifikan antar-variabel tersebut. Kesenjangan temuan ini sering kali berakar dari perbedaan struktur industri dan sensitivitas data sampel pada masing-masing waktu pengamatan.

Berdasarkan konsep dari Gunawan et al. (2022) volatilitas arus kas operasi merupakan salah satu faktor internal yang memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Tingkat volatilitas pada arus kas operasi diidentifikasi memberikan dampak yang negatif terhadap tingkat persistensi laba sebuah perusahaan Puspitasari et al. (2024). Nilai arus kas operasi cenderung berfluktuasi pada setiap periode, mengikuti kondisi dan kebutuhan perusahaan, sehingga sulit untuk diperkirakan secara pasti. Apabila terjadi perubahan volatilitas arus kas operasi yang sangat tajam dalam waktu singkat, hal tersebut dapat mengindikasikan adanya kekeliruan dalam pencatatan laporan keuangan. Situasi tersebut pada akhirnya berpotensi memengaruhi kapasitas entitas dalam mempertahankan konsistensi performa laba secara berkelanjutan.

Volatilitas arus kas operasi terbukti memengaruhi keberlanjutan laba Bayuningtias et al. (2022), namun Saptiani & Fakhroni (2020) justru menemukan ketiadaan korelasi yang signifikan. Adanya divergensi hasil empiris inilah yang mendasari urgensi penelitian ini untuk menguji kembali hubungan kedua variabel tersebut.

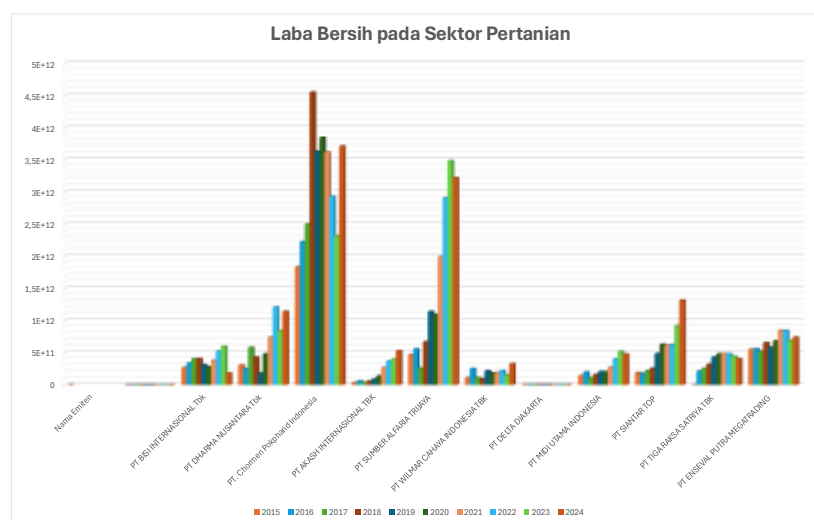
Utang juga merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi persistensi laba Zaimah & Hermanto (2018). Utang merupakan sumber dana yang diperoleh perusahaan sebagai tambahan modal, baik untuk mengembangkan usaha yang sudah berjalan maupun memulai usaha baru. Tingkat utang yang tinggi dapat menjadi stimulus bagi manajemen untuk mengoptimalkan performa bisnisnya. Melalui pertumbuhan kinerja ini, perusahaan mampu memproyeksikan reputasi yang baik bagi pihak eksternal, baik investor maupun auditor.

Hasil penelitian oleh Zaimah & Hermanto (2018) tersebut mengonfirmasi adanya keterkaitan yang bermakna secara statistik antara kebijakan pendanaan melalui utang terhadap tingkat keberlanjutan laba perusahaan. Hasil investigasi dari Saptiani & Fakhroni (2020) mengindikasikan bahwa

keberadaan liabilitas berkorelasi positif terhadap daya tahan laba, walaupun dampaknya dinilai kurang substansial.

Ukuran perusahaan juga menjadi faktor krusial yang diprediksi mampu menentukan tingkat persistensi laba. Skala organisasi ini sering kali diposisikan sebagai cerminan dari kapasitas operasional serta stabilitas finansial suatu entitas. Ditinjau dari aspek teoritis, tingginya volume penjualan serta intensitas aktivitas operasional pada perusahaan besar memberikan peluang yang lebih luas untuk menghasilkan profitabilitas yang superior dibandingkan dengan entitas berskala kecil. Berkat adanya dukungan infrastruktur yang kuat dan perluasan akses permodalan, perusahaan besar memiliki kapabilitas lebih tinggi untuk menghasilkan laba yang persisten saat menghadapi ketidakpastian pasar. Penguasaan atas sumber daya yang masif inilah yang pada akhirnya menjaga performa keuangan mereka tetap stabil dalam jangka panjang. Ukuran perusahaan terbukti berkontribusi signifikan terhadap persistensi laba Septiva (2016) serta Gusnita & Taqwa (2019). Kapasitas aset dan sumber daya yang besar menjadi stimulan utama bagi perusahaan dalam mempertahankan konsistensi perolehan laba antarperiode.

Berangkat dari fenomena volatilitas laba pada emiten sektor agrikultur serta adanya diskrepansi dalam temuan empiris sebelumnya, penelitian ini diorientasikan untuk menelaah kembali determinan persistensi laba. Guna memperluas cakupan studi terdahulu, artikel ini menyertakan ukuran perusahaan sebagai variabel pelengkap. Objek yang diamati dalam studi ini dibatasi secara khusus pada emiten di bidang pertanian yang telah go-public atau terdaftar di pasar modal Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia, pada gambar 1 diketahui bahwa dua perusahaan sektor pertanian periode 2015-2024 mengalami fluktuasi laba dan mencerminkan indikasi ketidakpersistenan pada laba perusahaan.



**Gambar 1. Laba Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di BEI Tahun 2015–2024**

**Sumber:** Bursa Efek Indonesia (BEI), diolah 2026

Visualisasi pada gambar 1 mengindikasikan terjadinya volatilitas laba yang dialami oleh entitas dalam hitungan tahunan. Pada periode tertentu perusahaan mampu mencatat laba yang tinggi, namun pada tahun berikutnya justru mengalami penurunan, ataupun sebaliknya.

Laba merupakan indikator yang cukup komprehensif dalam mencerminkan kinerja perusahaan, sekaligus menjadi ukuran keberhasilan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan karena persistensi laba dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjaga kestabilan labanya serta memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan. Kebaruan studi ini terletak pada penggunaan horizon waktu yang lebih panjang, yakni 10 tahun, sementara riset terdahulu umumnya mengevaluasi periode yang lebih pendek.

Pada artikel ini terdapat rumusan masalah yaitu apakah volatilitas penjualan, volatilitas arus kas operasi, hutang, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Tujuan penelitian ini digunakan untuk mencari bukti empiris pengaruh volatilitas penjualan, volatilitas arus kas operasi, hutang, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

## METODE PENELITIAN

Melalui pemanfaatan data numerik dari laporan keuangan resmi, riset ini mengadopsi metode kuantitatif kausal guna menganalisis implikasi variabel independen atas variabel dependen. Kriteria populasi sasaran yang ditetapkan secara spesifik mengarah pada korporasi pertanian yang tidak pernah delisting dan yang terdaftar secara resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut sepanjang masa observasi 2015–2024.

Guna memperoleh pemaknaan data yang representatif, strategi penarikan sampel yang diaplikasikan adalah *purposive sampling*. Metode ini menyeleksi subjek penelitian dengan bersandar pada beberapa kriteria inklusi baku. Untuk menjelaskan keterkaitan fungsional antara satu variabel dependen dengan sekumpulan variabel independen, penelitian ini mengaplikasikan model regresi linear berganda. Pengolahan data statistik tersebut dikerjakan dengan bantuan software SPSS versi 22.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 1. Descriptive Statistics**

|                       | N   | Minimum | Maximum | Mean     | Std.Deviation |
|-----------------------|-----|---------|---------|----------|---------------|
| VOLATILITAS PENJUALAN | 110 | ,072    | 1,495   | ,48590   | ,336325       |
| VOLATILITAS ARUS KAS  | 110 | ,030    | ,232    | ,08785   | ,042932       |
| DAR                   | 110 | ,067    | 1,000   | ,40563   | ,227212       |
| UKURAN PERUSAHAAN     | 110 | 20,761  | 31,387  | 28,59311 | 2,643608      |
| PERSISTENSI LABA      | 99  | ,300    | 2,684   | 1,20499  | ,453727       |

Valid N (listwise) 99

**Sumber:** Data diolah penulis menggunakan SPSS versi 22, 2026.

Tabel *Descriptive Statistics* menyajikan gambaran umum mengenai perilaku data dari 99 observasi yang memenuhi kriteria *listwise*. Berdasarkan pengolahan data, variabel Persistensi Laba memiliki rentang nilai antara 0,300 hingga 2,684 dengan titik tengah (*mean*) sebesar 1,20499. Deviasi data yang berada di angka 0,453727 menunjukkan bahwa tingkat penyimpangan dari nilai rata-rata (*mean*) terhitung cukup rendah dan konsisten.

Pada variabel independen, Ukuran Perusahaan menunjukkan angka rata-rata sebesar 28,59311. Di sisi lain, tingkat ketergantungan suatu sampel terhadap pinjaman tercermin dari nilai puncak *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang menyentuh angka 1,000. Sementara itu, variabel Volatilitas Penjualan dan Arus Kas masing-masing memiliki rata-rata 0,48590 dan 0,08785, yang memperlihatkan dinamika fluktuasi operasional perusahaan selama periode pengamatan.

### Distribusi Residual (Normalitas)

**Tabel 2. Tests of Normality**

|                         | Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup> |    |      | Shapiro-Wilk |    |      |
|-------------------------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
|                         | Statistic                       | df | Sig. | Statistic    | df | Sig. |
| Unstandardized Residual | ,085                            | 99 | ,075 | ,955         | 99 | ,002 |

a. Lilliefors Significance Correction

**Sumber:** Data diolah penulis menggunakan SPSS versi 22, 2026.

Pengujian normalitas diterapkan dengan tujuan memvalidasi distribusi normal dari residual model estimasi. Melalui prosedur Kolmogorov-Smirnov, didapatkan nilai probabilitas (Asymp. Sig) berada di angka 0,075. Karena nilai tersebut sudah melampaui standar kekritisian 0,05, kesimpulan yang dapat diambil adalah tidak ada hubungan signifikan antar variabel, sehingga H1 tidak didukung oleh data. Di samping itu, justifikasi ini didukung oleh output visual Normal P-Plot yang menunjukkan pola persebaran data laten yang konsisten mengikuti jalur garis diagonal.

### Independensi Variabel (Multikolinearitas)

**Tabel 3. Tests of Multikolinearitas**

| Coefficients <sup>a</sup> |                       |                        |       |
|---------------------------|-----------------------|------------------------|-------|
|                           |                       | Collinearity Statistic |       |
| Model                     |                       | Tolerance              | VIF   |
| 1                         | (Constant)            |                        |       |
|                           | Volatilitas Penjualan | ,609                   | 1,643 |
|                           | Volatilitas Arus Kas  | ,804                   | 1,244 |

|                   |      |       |
|-------------------|------|-------|
| Dar               | ,697 | 1.436 |
| Ukuran Perusahaan | ,815 | 1,228 |

a. Dependent Variable: PERSISTENSI\_LABA

**Sumber:** Data diolah penulis menggunakan SPSS versi 22, 2026.

Evaluasi terhadap gejala multikolinearitas menunjukkan hasil yang ideal, di mana parameter *Tolerance* untuk setiap variabel berada di atas rentang 0,10 diikuti dengan perolehan skor VIF yang tidak melebihi batasan kritis 10. Mengambil contoh pada variabel Volatilitas Penjualan, nilai VIF yang terbentuk hanya menyentuh angka 1,643. Konsekuensinya, kondisi tersebut mengonfirmasi bahwa seluruh variabel bebas tidak saling terikat secara linear dalam derajat yang tinggi. Hasil ini memastikan bahwa spesifikasi model regresi yang dibangun sudah memenuhi syarat analisis.

### Independensi Observasi (Autokorelasi)

**Tabel 4. Tests of Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | ,188 <sup>a</sup> | ,035     | -,006             | ,29625                     | 1,459         |

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Volatilitas Arus Kas, Dar, Volatilitas Penjualan

b. Dependent Variable: Abs\_Res

**Sumber:** Data diolah penulis menggunakan SPSS versi 22, 2026.

Output estimasi statistik menunjukkan angka Durbin-Watson (DW) sebesar 2,304 dalam mendeteksi problem autokorelasi. Parameter ini mengonfirmasi kelayakan model regresi karena pemenuhan prasyarat nilai yang terletak pada rentang batas aman 1,5 sampai 2,5. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa tidak ditemukan adanya korelasi antar-residual dalam rangkaian waktu pengamatan.

### Homoskedastisitas (Uji Glejser)

**Tabel 5. Tests of Homoskedastisitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model |                       | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |       | Sig. |
|-------|-----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
|       |                       | B                           | Std. Error | Beta                      | t     |      |
| 1     | (Constant)            | ,174                        | ,357       |                           | ,487  | ,627 |
|       | Volatilitas Penjualan | ,137                        | ,120       | ,148                      | 1,138 | ,258 |
|       | Volatilitas Arus Kas  | ,390                        | ,839       | ,052                      | ,465  | ,643 |
|       | Dar                   | ,027                        | ,157       | ,021                      | ,172  | ,864 |
|       | Ukuran Perusahaan     | ,002                        | ,013       | ,017                      | ,148  | ,882 |

a. Dependent Variable: ABS\_RES

**Sumber:** Data diolah penulis menggunakan SPSS versi 22, 2026.

Asumsi homoskedastisitas dalam model regresi ini terpenuhi setelah diuji menggunakan metode Glejser. Pengujian yang dilakukan dengan meregresikan variabel bebas terhadap nilai *absolute residual* ini menghasilkan angka signifikansi di atas 0,05 untuk setiap variabel. Hal ini membuktikan tidak adanya indikasi heteroskedastisitas pada data yang diamati.

### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

**Tabel 6 Tests Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

#### Model Summary<sup>b</sup>

| Model | R                  | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|--------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | 0,167 <sup>a</sup> | ,028     | -,013             | ,456746                    | 2,304         |

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Volatilitas Arus Kas, Dar, Volatilitas Penjualan

b. Dependent Variable: Abs\_Res

**Sumber:** Data diolah penulis menggunakan SPSS versi 22, 2026.

Kemampuan sekumpulan variabel bebas dalam memproyeksikan arah persistensi laba tergolong sangat lemah, yang ditunjukkan oleh perolehan *Adjusted R Square* sebesar -0,013 pada *model summary*. Hal ini menandakan bahwa model empiris yang diuji tidak memiliki daya penjelas terhadap fenomena tersebut dalam konteks sampel saat ini. Temuan statistik tersebut memberikan petunjuk kuat bahwa kontribusi model dalam menerangkan fenomena laba sangatlah lemah. Ada indikasi kuat bahwa faktor di luar cakupan penelitian seperti kondisi makroekonomi maupun aspek fundamental perusahaan lainnya memiliki andil yang jauh lebih besar dalam membentuk pola persistensi laba bersih objek amatan.

### Pengujian Signifikansi Parsial (Uji t)

**Tabel 7. Uji T**

#### Coefficients<sup>a</sup>

| Model                 | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |  | t     | Sig. |
|-----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--|-------|------|
|                       | B                           | Std. Error | Beta                      |  |       |      |
| 1 (Constant)          | ,623                        | ,550       |                           |  | 1,134 | ,260 |
| Volatilitas Penjualan | ,053                        | ,185       | ,037                      |  | ,287  | ,775 |
| Volatilitas Arus Kas  | 1,317                       | 1,294      | ,115                      |  | 1,018 | ,311 |
| Dar                   | ,040                        | ,243       | ,020                      |  | ,165  | ,870 |
| Ukuran Perusahaan     | ,015                        | ,019       | ,088                      |  | ,777  | ,439 |

a. Dependent Variable: PERSISTENSI\_LABA

**Sumber:** Data diolah penulis menggunakan SPSS versi 22, 2026.

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel volatilitas penjualan memperoleh nilai *t<sub>hitung</sub>* sebesar 0,287. Nilai tersebut lebih kecil daripada *t<sub>tabel</sub>* sebesar 1,986, sehingga H<sub>1</sub> ditolak. Hal

ini menunjukkan bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Selanjutnya, variabel volatilitas arus kas operasi memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,018 yang juga lebih kecil daripada  $t_{tabel}$ , sehingga  $H_2$  ditolak. Dengan demikian, volatilitas arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Variabel *debt to asset ratio* (DAR) memperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,165 yang lebih kecil daripada  $t_{tabel}$ , sehingga  $H_3$  ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Demikian pula, variabel ukuran perusahaan memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,777 yang lebih kecil daripada  $t_{tabel}$ , sehingga  $H_4$  ditolak. Oleh karena itu, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2024.

## PEMBAHASAN

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh volatilitas penjualan, volatilitas arus kas operasi, hutang (DAR), dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015–2024. Variabel-variabel independen dalam model ini terbukti belum mampu mengidentifikasi aspek krusial yang menjaga stabilitas laba jangka panjang. Ketidakmampuan ini terkonfirmasi dari nilai *Adjusted R Square* yang bernilai negatif (-0,013) serta tidak adanya pengaruh yang signifikan secara parsial dari tiap variabel. Hasil ini menjadi catatan penting mengenai keterbatasan daya penjelas dari model regresi yang diajukan.

### Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba

Hasil uji  $t$  menunjukkan bahwa volatilitas penjualan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,775 (lebih besar dari 0,05), yang berarti volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Temuan ini menolak hipotesis pertama dan sejalan dengan hasil penelitian Saptiani & Fakhroni (2020), namun berbeda dengan Fanani (2010). Secara teoretis, naik turunnya penjualan seharusnya memengaruhi stabilitas laba. Namun, dalam konteks industri agrikultur di Indonesia, fluktuasi penjualan tidak serta-merta mengganggu persistensi laba. Hal ini diduga karena perusahaan pertanian memiliki strategi manajemen biaya yang fleksibel atau struktur biaya tetap yang relatif rendah, sehingga saat volume penjualan berfluktuasi, perusahaan dapat melakukan efisiensi pada beban operasional demi menjaga kestabilan laba bersihnya.

### Pengaruh Volatilitas Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba

Tingkat persistensi laba dalam penelitian ini tidak ditentukan oleh fluktuatifnya arus kas operasi, mengingat hasil uji mencatat angka signifikansi 0,311. Temuan ini memberikan bukti empiris yang searah dengan penelitian Saptiani & Fakhroni (2020), tetapi bertolak belakang dengan hasil kerja

Bayuningtias et al. (2022).

Ketidakmampuan arus kas operasi dalam memprediksi stabilitas laba erat kaitannya dengan karakteristik industri pertanian yang bergantung pada siklus panen musiman. Siklus tersebut menciptakan jeda waktu (mis-sinkronisasi) antara pelaporan laba lewat sistem akrual dan keluar-masuknya uang tunai di lapangan. Oleh karena itu, besarnya volatilitas pada pos kas operasi hanya merefleksikan perputaran modal kerja dan termin pembayaran utang-piutang, bukan indikator langsung dari ketahanan laba jangka panjang perusahaan.

### **Pengaruh Hutang (*Debt to Asset Ratio*) terhadap Persistensi Laba**

Ketidakmampuan variabel DAR dalam memengaruhi persistensi laba secara nyata dibuktikan oleh nilai signifikansi sebesar 0,870 ( $p > 0,05$ ). Fakta empiris ini mengisyaratkan bahwa struktur keputusan pendanaan melalui utang tidak memberikan dampak langsung terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kestabilan labanya.

Artinya, tingkat *leverage* atau struktur liabilitas yang diadopsi entitas gagal menunjukkan pengaruh signifikan terhadap stabilitas laba bersih, yang mendukung temuan Saptiani & Fakhroni (2020) namun bertolak belakang dengan Zaimah & Hermanto (2018). Besar atau kecilnya proporsi utang yang digunakan untuk membiayai aset tidak menjadi penentu persisten atau tidaknya laba emiten pertanian. Sektor pertanian memiliki risiko sistemik yang tinggi akibat faktor alam (bencana dan cuaca). Hal ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan liabilitas lebih dioptimalkan untuk belanja modal jangka panjang (misalnya peremajaan aset biologis atau sarana perkebunan). Akibatnya, kontribusi pendanaan tersebut terhadap stabilitas laba bersifat laten dan membutuhkan waktu lama untuk terealisasi, bukan berorientasi pada kinerja keuangan jangka pendek.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba**

Fluktuasi tingkat persistensi laba dalam kelompok sampel ini terbukti tidak digerakkan oleh faktor ukuran perusahaan, mengingat perolehan nilai Sig. berada di angka 0,439 ( $p > 0,05$ ). Skala operasional yang besar ternyata tidak serta-merta menjamin kemampuan emiten dalam menjaga konsistensi perolehan labanya. Artinya, besar kecilnya kapasitas aset fisik yang dikuasai korporasi pertanian gagal menunjukkan pengaruh signifikan terhadap stabilitas laba bersihnya, sehingga menolak temuan (Nurul Septavita, 2016; Gusnita & Taqwa, 2019). Meskipun perusahaan berskala besar diasumsikan memiliki sumber daya dan akses pendanaan yang kuat untuk menghadapi fluktuasi pasar, karakteristik sektor pertanian di Indonesia menyamakan kedudukan tersebut. Baik perusahaan besar maupun kecil sama-sama rentan terhadap risiko eksternal yang sama, seperti perubahan iklim ekstrem, fluktuasi harga komoditas global (misalnya sawit dan karet), serta kebijakan proteksionisme pangan. Akibatnya, besarnya aset tidak otomatis linear dengan kemampuan menjaga stabilitas laba.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa volatilitas penjualan, volatilitas arus kas operasi, tingkat hutang (DAR), dan ukuran perusahaan secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2024. Fenomena fluktuasi laba pada sektor ini didominasi oleh faktor eksternal makro atau risiko sistemik industri agrikultur seperti ketidakpastian iklim, pergantian musim, dan volatilitas harga komoditas internasional, yang berada di luar kendali variabel-variabel internal perusahaan tersebut.

Atas dasar kesimpulan tersebut, saran praktis ditujukan kepada beberapa pihak. Bagi investor dan calon investor, dalam merumuskan keputusan ekonomi pada emiten sektor pertanian, disarankan untuk tidak hanya terpaku pada metrik internal seperti ukuran aset, tingkat utang, atau kestabilan arus kas, melainkan harus mengintegrasikan analisis mendalam mengenai manajemen risiko iklim global dan tren harga komoditas dunia. Bagi manajemen perusahaan pertanian, disarankan untuk memperkuat sistem mitigasi risiko operasional berbasis teknologi pertanian guna menekan dampak negatif cuaca terhadap hasil panen demi menciptakan stabilitas kinerja keuangan. Bagi riset mendatang, disarankan untuk mengekskspansi kerangka konseptual melalui penyertaan variabel penjelas makro dan eksternal. Daya tahan operasional dalam industri pertanian pada dasarnya sangat rentan terhadap gejala inflasi, dinamika mata uang, serta ketidakpastian iklim global seperti El Nino dan La Nina. Oleh sebab itu, memasukkan faktor-faktor penentu tersebut menjadi krusial untuk memberikan gambaran yang lebih utuh pada pemodelan selanjutnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bayuningtias, D., Ervianni Zulaecha, H., & Hedrianto, S. (2022). *Pengaruh Arus Kas Operasi, Volatilitas Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba*. 1(4).
- Dewanti, F. G., Imaningsih, N., & Fadil, C. (2024). Identifikasi Dampak Perubahan Iklim Terhadap Gagal Panen Tanaman Padi Di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2024(19), 369–377. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14159923>
- Fanani, Z. (2010). Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 109–123. <https://doi.org/10.21002/jaki.2010.06>
- Gunawan, Y., Br Gurusinga, L., Multi Sarana Manajemen Administrasi, S., & Teknologi, R. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat Hutang, Arus Kas Operasi dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba. *License Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 14(1), 114–122. <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/krisna>
- Gusnita & Taqwa. (2019). *Pengaruh Keandalan Akrual, Tingkat Utang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar di*

*Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017).*

Marnilin, F., & Mulyadi. (2017). *Analisis Determinan Persistensi Laba pada Perusahaan Jasa di Bursa Efek Indonesia* (Vol. 4, Number 1).

Nurul Septavita. (2016). *Pengaruh Book Tax Differences, Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba.*

Puspitasari, O., Poerwati, T., Kendeng, J. L., Mungkur, G., Duwur, B., Gajahmungkur, K., Semarang, K., & Tengah, J. (2024). Pengaruh Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas Operasi Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Consumer Cyclical Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2020-2022). *JURNAL ILMIAH KOMPUTERISASI AKUNTANSI*, 17(1). <https://doi.org/10.51903/kompak.v17i1.1758>

Saptiani, A. D., & Fakhroni, Z. (2020). Pengaruh Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas Operasi, dan Hutang Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(1), 201–211. <https://doi.org/10.17509/jaset.v12i1.23570>

Sumastuti, E., & Pradono, N. S. (2016). Dampak Perubahan Iklim Pada Tanaman Padi di Jawa Tengah. In *JEE* (Vol. 5, Number 1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jeec>

Yopie Chandra. (2020). *Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Persistensi Laba, Dan Risiko Sistematis Terhadap Earnings Response Coefficient (Erc) Pada* (Vol. 12, Number 1). <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/akunto>

Zaimah, N. H., & Hermanto, S. B. (2018). *1087-Article Text-3984-1-10-20191227.*